

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia, air seringkali dikaitkan dengan kekuatan mistis seperti halnya posisi air dalam kebudayaan Jawa menjadi suatu hal yang menarik, penting dan juga filosofis. Dalam pewayangan, ada beberapa jenis air yang dapat menunjukkan seberapa jauh orang Jawa memaknai sangkan paran kehidupan atau asal-usul dari segala hal dalam kehidupan. Jenis-jenis air seperti Tirta Amerta, Tirta Kamandanu dan tirta-tirta lainnya yang dianggap air suci, bertuah dan sakral (Tim Senawangi, 1999). Kesakralan sumber air tidak hanya ada pada dunia pewayangan saja, tetapi dilakukan juga oleh masyarakat agraris dengan ritual bersih desa yang berpusat pada sumber air. Seperti yang di sampaikan oleh (Geertz, 1983) bahwa ritual bersih desa atau slametan desa digelar untuk menghormati danyang desa yang tinggal di sumber mata air tersebut, sumber air juga sering dianggap sebagai tempat untuk meraih energi ilahiah oleh masyarakat (Pemberton, 2003:307). Adanya sumber air yang tempatnya dikeramatkan dan sampai saat ini masih ada yang dijadikan sebagai tempat ritual, di Jawa Timur sendiri ada beberapa sumber air dari luar subkultur pesisiran juga masih dipandang sakral seperti halnya di Sendang Tawun Ngawi, Patirtan Jolotundo di Pasuruan, Sumber Tetek di Sidoarjo, dan adapun Air Terjun Sedudo terletak pada daerah Nganjuk.

Lokasi dari tempat bernama Air Terjun Sedudo tersebut bertempat di daerah kabupaten Nganjuk pada daerah Desa Nglima ini, berkembang legenda bahwasannya air itu mampu membawa khasiat awet muda serta juga memberikan berkah terhadap seseorang yang telah mandi dalam kawasan tempat air terjun tersebut. Hal ini terkait erat dengan kerajaan Maja Pahit, di mana air dari tempat air terjun Sedudo tersebut banyak yang mempercayai menjadi petirtaan atau juga air suci, dimana dipercaya airnya beralir dari langit kahyangan menurut kepercayaan setempat. Karena itulah, para anggota keluarga dari kalangan bangsawan serta juga para pendeta menggunakan air dari air terjun tersebut dalam ritual guna memandikan senjata pusaka. Yang mana upacara ritual ini dikenal dengan sebutan Prahista, kemudian sisa airnya di percikkan pada anggota keluarga karena dipercaya

untuk mendapatkan keberkahan, keselamatan dan awet muda (Steven, Hagijanto, & Maer, 2016). Air Terjun Sedudo dikembangkan menjadi objek wisata oleh komunitas desa, dan Air Terjun Sedudo ini sering dijadikan tempat penyelenggaraan ritual siraman suro oleh para seniman seperti Sinden, dimana para Sinden akan mengadakan wisuda di Air Terjun Sedudo tersebut (Padmasana & Kasdi). Selain itu, ada mata air yang terletak di Kedung Wali di Desa Keseneng kabupaten Semarang, Sub Roni mengatakan bahwa mata air tersebut berada pada letak atas dari Air Terjun Curug Tujuh Bidadari, dimana masyarakatnya mempercayai bahwa air Kedung Wali ini mampu menjadi penyembuh untuk penyakit, juga untuk memperindah wajah, hingga juga tetap menjaga keawetan muda seseorang, untuk pelancar doa, dan pelancar usaha untuk mendapatkan rejeki, adapun untuk memudahkan dalam pencarian jodoh serta masih banyak lainnya, hal ini adalah beberapa contoh dari adanya cerita rakyat yang beredar. Cerita-cerita seperti ini sama dengan yang terjadi di Desa Lombang Laok tepatnya pada Sumur Klampar yang airnya dianggap bisa untuk menjadi obat dari segala macam penyakit sekaligus dapat membuat aura wajah seseorang menjadi cantik.

Kemudian ada juga satu legenda di Keraton Sumenep, tepatnya di *taman sare* yang terdapat kolam air. Kolam ini dahulu dipercaya sebagai tempat pemandian “Potre Koning” yang terdapat tiga tangga yang harus dilalui, pada tangga pertama dipercaya untuk membuat orang yang mencuci muka akan awet muda juga dapat mengentengkan jodoh. Tangga kedua, dipercaya bisa mendatangkan karir yang cemerlang dan namaa besar. Tangga yang terakhir, dipercaya dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan. Sampai saat ini Keraton Sumenep menjadi sebuah tempat yang diminati dan dikunjungi oleh pengunjung dari berbagai daerah, sebagian masyarakatnya percaya terhdap air kolam yang memiliki kekuatan supranatural itu sehingga setiap pengunjung yang datang ke Kraton Sumenep pasti mencuci muka bahkan ada yang mengambil air dari kolam tersebut untuk dibawa pulang (Andriyati, 2017). Selain itu, legenda-legenda air yang serupa dengan yang ada di Keraton Sumenep (*taman sare*), hal ini juga terjadi pada Desa Montor yang bertempat di daerah Kecamatan Banyuates, di daerah Kabupaten Sampang dimana pada desa tersebut terdapat Sumur Tantoh yang dipercaya oleh masyarakatnya bahwa airnya memiliki khasiat yaitu dapat

menyembuhkan dari berbagai macam penyakit. Cerita mengenai khasiat dari air Sumur Tantoh ini sudah ada semenjak zaman nenek moyang dulu hingga saat ini masih berkembang dikalangan masyarakat sekitar. Cerita ini bermula dari seseorang Desa Montor yang menemukan keberadaan Sumur Tantoh ini, kemudian beliau menceritakan mengenai penemuannya kepada masyarakat sekitar. Dan sekarang Sumur Tantoh ini di sebut sebagai *Mursannik* karena disekitaran sumur terdapat banyak sekali pohon *sannik* sehingga masyarakat menyebutkan sumur ini dengan sebutan *Mursannik* (Usman, 2018).

Istilah legenda sudah lama dikenal seringkalinya menceritakan peristiwa gejala alam, terjadinya maut, manusia pertama, dunia, alam semesta, serta sebagainya (James Danandjaja, 2002). Dijelaskan juga dari yang dikemukakan oleh Roland Barthes yang berpendapat, bahwasannya definisi dari legenda ini ialah merupakan bentuk dari suatu sistem dalam proses komunikasi yang mana memerlukan berupa suatu bentuk dan tanda. Legenda biasanya berhubungan terhadap fenomena atau kejadian aneh dari dunia nyata dan supernatural yang berhubungan dengan manusia. Legenda yang diciptakan lalu terwariskan secara turun-temurun dari generasi satu kepada generasi yang selanjutnya di lingkup lingkungan sosial. Legenda ini juga sering dijumpai di berbagai tempat dikarenakan banyak sekali dari berbagai kalangan lapisan di dalam masyarakat yang tetap terus percaya akan keberadaan legenda tersebut sehingga, besarnya peluang bahwa akan ada banyak perbedaan terhadap kepercayaan dan pandangan pada setiap individu atau masyarakat baik yang tinggal di tempat tersebut maupun yang tidak.

Ada beberapa daerah di Indonesia yang mempunyai ragam legenda disertai ciri khasnya yang unik, seperti pada daerah Minangkabau terdapat legenda mengenai Malin Kundang, pada daerah Jawa Barat terdapat legenda mengenai Sangkuriang, dan pada daerah Banten terdapat beberapa legenda diantaranya ada legenda mengenai awal mula suatu desa atau tempat, dimana satu diantara contohnya ialah legenda mengenai awal mula dari kampung Ciputri, pada daerah Menes, di Pandeglang dimana pada daerah tersebut terdapat sebuah tempat pemandian dengan sumber airnya yang jernih serta memiliki rasa yang enak, berasal dari dalam tanah. Menurut cerita rakyatnya pada tiap hari jum'at akan selalu

terdapat bunga-bunga diatas air kolam pemandian layaknya bekas dari seseorang yang baru saja mandi disana, namun tak seorangpun yang tahu-menahu mengenai siapakah seseorang yang baru saja mandi di waktu malam hari jum'at tersebut. Kemudian di suatu waktu terlihat oleh seorang warga sesosok perempuan yang cantik tengah mandi di waktu malam hari jum'at dengan menggunakan bunga-bunga, dikarenakan warga tersebut ketakutan maka ia memanggil para tetangga rumahnya lalu menceritakan mengenai apa saja yang telah ia lihat akan tetapi setelah mendatangi tempat itu sosok perempuan tadi telah lenyap keberadaannya dan semenjak saat itulah tempat pemandian tersebut dipanggil dengan nama Ciputri. Dimana pemandian tersebut memiliki legenda bahwa mampu membuat seseorang terlihat lebih cantik atau ganteng bagi siapa saja yang mandi disana (Ayatullah Humaeni, 2012).

Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (Tim Redaksi, 2005) mendefinisikan “cantik” sebagai indah, molek, serta elok. “Cantik” menurut Wolf, mengacu pada perilaku menggairahkan dari wanita. Namun, adanya daya tarik ini tidak menentukan atau permanen. Oleh karena itu, kecantikan ini merupakan hasil dari sebuah konstruksi, serta dimana seorang perempuan menjadi subjek dari kecantikan tersebut, berkompetisi untuk bertingkah laku selaras terhadap standar pada kecantikan tersebut dengan berlomba-lomba guna diakui oleh para lelaki dan untuk mendapatkan kesempatan kerja, karena kecantikan merupakan kriteria untuk lulus ujian masuk kerja, meskipun sudah diterima. Kecantikan itu objektif serta universal dimana semua wanita berusaha untuk menjadi cantik dan pria mencari wanita cantik. Dimana perempuan cantik ini pada awalnya ditandai dengan rambut hitam panjangnya yang menjuntai hingga ke pinggul. Namun makna cantik pada setiap daerah pasti berbeda-beda, seperti cantik menurut orang Indonesia menganggap perempuan terlihat cantik dengan kulit yang terang sawo matang, serta kulit cokelat eksotis cenderung gelap, manis, dan alami (Agustiani, 2012).

Dahulu wanita diakui memiliki kecantikan jikalau mereka mempunyai proporsi besar ideal pada tubuhnya, dikarenakan hal ini diakui sebagai tanda kesuburan. Standar kecantikan bagi wanita telah berubah seiring berjalannya waktu. Wanita diakui memiliki kecantikan jikalau mereka mempunyai bentuk pada tubuh

ideal langsing serta juga kulit yang putih. Evolusi standar kecantikan dapat mempengaruhi sejarah norma kecantikan di Indonesia. Dalam pertunjukan wayang, standar kecantikan tercermin dalam diri Shinta, yakni istri Rama, yang memiliki wajah seperti rembulan. Cita-cita kecantikan di Indonesia juga dipengaruhi oleh masa kolonial dan penjajahan; wanita berkulit putih, bertubuh langsing, dan berambut lurus panjang dianggap cantik (Yosiana, 2022). Juga ada kisah Sri Tanjung perempuan Jawa yang disebut dengan “*pupu lwir pol ginombetan*” (artinya paha bagaikan daun palem yang dipisah halus), “*panepi lwir patrem konus*” (artinya bagian tengahnya seperti patrem terhunus), “*sor tang nyuh danta santene*” (artinya mengalahkan kelapa gading buah dadanya), “*liringe sor madu juruh*” (artinya pandangan yang manis mengalahkan juruh madu), dan “*lambe lwir manggis karengat*” (artinya bibir bagai buah manggis terbuka). Perempuan yang memiliki ciri-ciri seperti Sri Tanjung diatas merupakan tipe yang ideal bagi tiap lelaki yakni disebut dengan sebutan perempuan *padmanagara* (Atmodjo, 1978).

Perempuan Madura juga dikatakan cantik apabila mempunyai karakteristik pertama yaitu perempuan dengan bentuk betis yang indah dan menyempit ke arah bawah dapat mengenakan gelang kaki dibawah betisnya ataupun dipergelangan kaki, karena ini adalah ciri khas wanita Madura, hal ini di sebut dengan “*Podhak Nyongsang*”. “*Manggis Ngarengat*” dimana meskipun bibir luar perempuan Madura berwarna gelap, bibir mereka diibaratkan seperti buah manggis yang retak. Membuka mulut mereka sedikit akan memperlihatkan bagian dalam memiliki warna merah dengan gigi yang memiliki warna putih. “*Manjhangen Rampeng*” dimana mengibaratkan bahwa tubuh dari perempuan Madura dengan proporsi tubuh langsing, cantik dan kurus ataupun dapat dibilang memiliki tubuh berukuran mungil. Sementara itu, proporsi dari tubuh seekor rusa yang berukuran mungil akan tetapi memiliki gerak yang lincah, mirip dengan perempuan Madura yang meskipun bertubuh kecil namun juga lincah dalam bekerja, terutama dalam rumah tangga. “*Angapeteng*” dimana dahi yang dimiliki oleh perempuan madura memiliki bentuk sedikit menonjol, cukup lebar, serta juga berkilau diibaratkan seperti bentuk tubuh dari hewan kepiting. “*Ngoneng Langsep*” dimana kulit perempuan Madura sangat cantik dan memiliki warna yang mirip dengan warna kuning buah langsung atau juga duku. Dan perempuan madura dikatakan cantik apabila memiliki rambut yang

panjang, ikal, dan bergelombang, yang disebut dengan “*Andan-andan*”. Selain itu juga masih banyak lagi yang dapat menggambarkan kecantikan perempuan madura (Putri, 2017). Namun, kecantikan pada perempuan ini bukan hanya dipandang dari bentuk fisik saja, akan tetapi dapat juga dipandang melalui sudut pandang kebudayaan dan adat istiadatnya. Dimana para perempuan diharapkan dapat melestarikan nilai-nilai tradisional leluhur budaya bangsa dan menyadari bahwa kecantikan mereka berasal dari diri mereka sendiri (Febri,dkk, 2016).

Berkaitan pada adanya legenda masih banyak lagi yang tengah berkembang pada daerah yang ada di Kecamatan Blega, salah satunya adalah Sumur Klampar yang tepatnya terletak di Desa Lombang Laok, Kecamatan Blega. Di Desa Lombang Laok ini terdapat keunikan alam yang dapat kita pelajari sejarahnya, yaitu Sumur Klampar merupakan pesona alam yang di percaya dapat merubah aura wajah seseorang menjadi cantik atau tampan dan airnya juga dipercaya dapat mengobati penyakit. Sumur Klampar ini memiliki keunikan dimana asal-usul adanya sumber air Sumur Klampar ini konon katanya dibuat oleh seekor Kerbau yang menjadi salah satu peliharaan Bhuju’ Lombang. Dan hal yang menarik lainnya dari Sumur Klampar ini yaitu dilakukannya proses membersihkan air Sumur Klampar/menguras air Sumur Klampar dan setelah proses pengurasan air Sumur, dilakukan burdah keliling selama tujuh hari tujuh malam dan diakhiri dengan pengajian. Air sumur Klampar sudah lama dimanfaatkan oleh masyarakat desa Lombang Laok, digunakan untuk mandi dan juga untuk minum. Banyak masyarakat setiap hari jum’at (jum’at manis) mandi sekaligus membawa pulang airnya untuk diminum karena air Sumur Klampar selain dianggap bisa merubah aura wajah seseorang air tersebut juga bisa menjadi obat untuk segala penyakit atau biasa disebut (air barokah).

Gambar 1.1
Sumur Klampar



(Sumber : Data Primer)

Legenda mandi air Sumur Klampar ini adalah satu diantara beberapa legenda lainnya yang dipercaya dan terus dihormati bagi masyarakat setempat untuk melestarikan dan mempertahankannya, terutama pada kalangan dalam masyarakat di wilayah berupa pedesaan yang tetap berpegang teguh pada adat dan kepercayaan yang tradisional. Dimana, keberadaan legenda yang bersifat lisan ini diwariskan secara turun-temurun pada generasi satu kepada generasi yang selanjutnya dan berakhir berkembang sebagai suatu bentuk tradisi yang masih ada sampai saat ini. Berbagai wujud daripada suatu tradisi atau kebiasaan yang mana dilakukan bagi para masyarakat desa Lombang Laok adalah tempat-tempat keramat dan tetap dijunjung tinggi dengan tujuan guna mendapatkan berkah yang diberikan oleh para leluhur. Satu diantaranya tempat-tempat tersebut seperti Sumur Klampar yang ada di desa Lombang Laok ini, hal itupun terjadi karena adanya keyakinan yang sangat kuat serta kepercayaan pada masyarakat di desa Lombang Laok tersebut kepada beberapa tempat yang keramat masihlah sangat kuat. Dimana akhirnya menjadikan, Sumur Klampar ini dilegendakan sebagai tempat yang sakral.

Melihat latar belakang ini, penulis akhirnya tertarik dalam melaksanakan penelitian mengenai Air Sumur Klampar. Oleh sebab itulah, penulis mengajukan penelitian yang mengangkat tema Makna Kepercayaan Masyarakat Terhadap Air Sumur Klampar Berkaitan Dengan Aura Kecantikan. Latar belakang dari tema ini adalah dikarenakan lokasi dari penelitian memiliki masalah yang perlu ditangani atau dibahas. Sumur Klampar hanya ada di Desa Lombang Laok dan beberapa desa di sekitarnya, sehingga menarik untuk diteliti.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan terhadap latar belakang dari masalah yang ada di atas, pada akhirnya dapat untuk dirumuskan permasalahan, sebagaimana berikut:

1. Bagaimana Makna Kepercayaan Masyarakat Terhadap Air Sumur Klampar Berkaitan dengan Aura Kecantikan di Desa Lombang Laok Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini memiliki tujuan, sebagaimana berikut;

1. Untuk mengetahui makna kepercayaan masyarakat terhadap Air Sumur Klampar yang berpengaruh terhadap aura kecantikan di Desa Lombang Laok Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan.
2. Untuk memahami bagaimana makna air Sumur Klampar masih dipercaya dan dilestarikan oleh masyarakat Desa Lombang Laok Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan.
3. Untuk menjelaskan makna air Sumur Klampar secara komprehensif termasuk asal-usul, cerita-cerita terkait dan peranan dalam kehidupan masyarakat Desa Lombang Laok.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat ataupun kontribusi baik secara praktis maupun teoritis

1. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini secara praktis, penulis berharap mampu berguna sebagai bahan masukan bagi pembaca serta juga bagi peneliti yang lainnya untuk menjadi bahan referensi terkait makna air Sumur Klampar yang berpengaruh terhadap aura kecantikan.

2. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini secara teoritis, penulis berharap mampu berguna untuk menjadi bentuk dari kajian ilmiah dengan tujuan guna mengetahui makna air Sumur Klampar yang berpengaruh terhadap aura kecantikan, serta penulis juga berharap penelitian ini mampu sebagai acuan untuk peneliti lainnya di masa mendatang.